

Pelatihan Optimalisasi Area Kelapa dengan Pengembangan Kebun TOGA Mandiri di Desa Ongkaw Satu, Kecamatan Sinonsayang, Kabupaten Minahasa Selatan

Euis F. S. Pangemanan^{1*}, Josephus I. Kalangi¹, Fabiola B. Saroinsong¹, Wawan Nurmawan¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi
Email : euisfspangemanan@unsrat.ac.id

ABSTRACT

Land use under coconut stands is often not optimal. Areas under coconut trees are usually left empty or only planted with less productive crops, so the potential of the land is not fully utilized. One solution to optimize land use under coconut trees is by developing Family Medicinal Plant (TOGA) gardens. This community service activity is designed to enhance the capacity of the residents of Ongkaw Satu Village in managing land under coconut stands optimally. The stages of the activity include: preparation, socialization, discussion, demonstration, and practice. The activities were carried out in Ongkaw Satu Village during July-August 2025. Based on the series of activities that have been conducted, it can be concluded that this program successfully identified the potential use of land that has not been optimized in Ongkaw Village, which is the area under coconut stands. Developing TOGA gardens under coconut areas has great potential but also faces several unique challenges. Therefore, although the training activities were successful, they did not come without challenges and require management strategies for future improvements.

Keywords: Optimization of Coconut Area, Independent TOGA

ABSTRAK

Pemanfaatan lahan di bawah tegakan kelapa seringkali belum optimal. Area di bawah pohon kelapa biasanya dibiarkan kosong atau hanya ditanami tanaman yang kurang produktif, sehingga potensi lahan tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu solusi untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan di bawah kelapa adalah dengan mengembangkan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Ongkaw Satu dalam mengelola lahan di bawah tegakan kelapa secara optimal. Tahapan kegiatan mencakup : persiapan, sosialisasi, diskusi, demonstrasi dan praktek. Kegiatan dilakukan di Desa Ongkaw Satu pada bulan Juli-Agustus 2025. Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil mengidentifikasi potensi pemanfaatan lahan yang belum optimal di Desa Ongkaw, yaitu area bawah tegakan kelapa. Mengembangkan kebun TOGA di bawah areal kelapa memiliki potensi besar, tetapi juga menghadapi sejumlah tantangan unik. Karena itu, meski berjalan sukses, kegiatan pelatihan ini tidak luput dari tantangan dan memerlukan strategi penanganan untuk perbaikan ke depan.

Kata Kunci: Optimalisasi Area Kelapa, TOGA Mandiri

1. PENDAHULUAN

Desa Ongkaw Satu, Kecamatan Sinonsayang, Kabupaten Minahasa Selatan, merupakan wilayah yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar, terutama dalam budidaya kelapa. Kelapa menjadi komoditas utama yang menopang perekonomian masyarakat setempat. Namun, pemanfaatan lahan di bawah tegakan kelapa seringkali belum optimal. Area di bawah pohon kelapa biasanya dibiarkan kosong atau hanya ditanami tanaman yang kurang produktif, sehingga potensi lahan tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal.

Salah satu solusi untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan di bawah kelapa adalah dengan mengembangkan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kebun TOGA tidak hanya dapat meningkatkan nilai ekonomis lahan, tetapi juga memberikan manfaat kesehatan bagi masyarakat. Tanaman obat seperti jahe, kunyit, kencur, dan temulawak memiliki nilai jual yang cukup tinggi di pasar lokal maupun nasional

(Arifin dan Munandar, 2011). Selain itu, tanaman-tanaman ini juga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan obat tradisional keluarga, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap obat-obatan kimia (Soemarwoto, 1987).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Ongkaw dalam mengelola lahan di bawah tegakan kelapa secara optimal. Melalui pelatihan teknis, masyarakat akan dibekali dengan pengetahuan tentang budidaya tanaman obat, pemilihan bibit unggul, pengelolaan lahan, serta pemanfaatan hasil kebun TOGA untuk kebutuhan sehari-hari dan pemasaran (FAO, 2020). Selain itu, kegiatan ini juga akan mendorong terciptanya kebun TOGA mandiri yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat (Suryanto, 2005).

Dengan mengoptimalkan area kelapa melalui pengembangan kebun TOGA, diharapkan dapat terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, pemenuhan kebutuhan obat tradisional, serta pemanfaatan lahan yang lebih efisien dan berkelanjutan (Duffy, 2021; van Noordwijk, et.al, 2018). Kegiatan ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal (Kementerian RI, 2021). Desa Ongkaw, Kecamatan Sinonsayang, Kabupaten Minahasa Selatan, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar, khususnya dalam budidaya kelapa. Kelapa menjadi komoditas utama yang menopang perekonomian masyarakat setempat. Namun, pemanfaatan lahan di bawah kelapa seringkali belum optimal. Area di bawah pohon kelapa biasanya dibiarkan kosong atau hanya ditanami tanaman yang kurang produktif, sehingga potensi lahan tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu solusi untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan di bawah kelapa adalah dengan mengembangkan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Ongkaw Satu dalam mengelola lahan di bawah tegakan kelapa secara optimal. Melalui pelatihan, masyarakat akan dibekali dengan pengetahuan tentang budidaya tanaman obat, pengelolaan lahan di bawah tegakan kelapa, serta pemanfaatan hasil kebun TOGA untuk kebutuhan sehari-hari dan jika memungkinkan, pemasaran. Selain itu, kegiatan ini juga akan mendorong terciptanya kebun TOGA mandiri yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Dengan mengoptimalkan area kelapa melalui pengembangan kebun TOGA, diharapkan dapat terjadi peningkatan pemenuhan kebutuhan obat tradisional, serta pemanfaatan lahan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Kegiatan ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal

2. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Salah satu implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi Adalah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, dengan tujuan antara lain Adalah memberikan kontribusi nyata kepada Masyarakat. Pada pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Ongkaw Satu, metode yang digunakan meliputi sosialisasi dalam bentuk ceramah, diskusi serta demonstrasi

Proses pendampingan pelatihan optimalisasi area kelapa dengan pengembangan kebun TOGA mandiri di Desa Ongkaw Satu, Kecamatan Sinonsayang, Kabupaten Minahasa Selatan dilaksanakan dengan berfokus pada potensi dan sumber daya lokal yang dimiliki oleh komunitas. Dalam pelaksanaannya, program ini memiliki berbagai langkah sebagai berikut : pertama-tama dilakukan persiapan untuk pelaksanaan pelatihan. Kemudian dilakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang tanaman obat keluarga. Sosialisasi ini mencakup pengenalan terhadap berbagai jenis tanaman obat, manfaatnya bagi kesehatan, dan pentingnya menjaga untuk kesehatan tubuh. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai manfaat tanaman obat dan pentingnya menjaga kesehatan melalui konsumsi sayuran. Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab sekitar pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, dan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik pemanfaatan lahan di bawah kelapa dengan menanam berbagai jenis tanaman obat keluarga (TOGA).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ongkaw Satu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sinonsayang di kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara, yang terdiri dari 4 jawa dengan luas wilayah 30 km², dengan jumlah penduduk Desa Ongkaw Satu adalah 518 laki-laki dan 480 perempuan. Batas-batas wilayah Desa Ongkaw Satu adalah sebagai berikut : sebelah Utara berbatasan dengan perkebunan Desa Tondei, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ongkaw Dua, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ongkaw Tiga dan sebelah

Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi. Pekerjaan masyarakat Ongkaw 1 antara lain : petani 37.2%, nelayan 7,2%, buruh tani 13.7 %, PNS 3%, swasta 8.1%, wiraswasta 9%, lain-lain 20% (BPS, 2024).

Masyarakat Ongkaw Satu selama ini telah memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional, baik untuk pemeliharaan kesehatan maupun untuk menyembuhkan luka atau berbagai penyakit yang diderita. Adapun bahan tumbuhan yang dipakai berasal dari tumbuhan yang tumbuh liar maupun berbagai tanaman obat yang ditanam di halaman rumah sebagai bumbu dapur. Efek dari pengobatan tradisional yang dirasakan oleh masyarakat yaitu penyakit yang diderita sembuh dan cocok dengan obat yang diberikan oleh pengobatan tradisional yang disediakan oleh puskesmas (Qamariah, dkk, 2019). Hal ini menyebabkan pelatihan ini menjadi lebih mudah karena masyarakat sudah banyak mengenal tanaman obat serta manfaatnya untuk kesehatan. Karena itu, pelatihan yang dilakukan lebih ditekankan kepada optimalisasi area kelapa dengan pengembangan kebun TOGA mandiri.

Desa Ongkaw Satu, seperti banyak desa di wilayah Indonesia Timur, merupakan sebuah mosaik dari potensi alam yang melimpah dan tantangan pembangunan yang kompleks. Salah satu potensi dominan yang menghampar di seantero desa adalah perkebunan kelapa. Kelapa (*Cocos nucifera* L.) telah lama menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat, menyediakan sumber pendapatan dari kopra, kelapa butiran, dan berbagai produk turunan sederhana lainnya. Namun, realitas yang dihadapi petani kelapa adalah fluktuasi harga kopra yang tidak menentu, yang seringkali menjerat mereka dalam siklus ekonomi subsisten. Di balik hamparan hijau kebun kelapa ini, tersembunyi sebuah potensi lain yang selama ini hidup dan bernapas dalam keseharian masyarakat, namun belum sepenuhnya dioptimalkan: pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA).

Masyarakat Ongkaw Satu telah sejak lama menjalin hubungan simbiosis mutualistik dengan alam sekitarnya. Pengetahuan tentang tanaman obat merupakan bagian dari kearifan lokal (indigenous knowledge) yang diwariskan secara turun-temurun. Tanaman-tanaman seperti kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), kemangi (*Ocimum basilicum*), sereh (*Cymbopogon citratus*), pandan (*Pandanus sativus*), gedi (*Abelmoschus moschatus*), dan berbagai tumbuhan liar lainnya telah menjadi "apotek hidup" yang pertama dituju ketika anggota keluarga mengalami gangguan kesehatan, mulai dari batuk, demam, masalah pencernaan hingga luka luar. Pemanfaatan ini terutama untuk pemeliharaan kesehatan dan penanganan pertama terhadap luka atau penyakit ringan. Keunggulan dari praktik ini adalah keberlanjutannya, biaya yang terjangkau, dan minimnya efek samping bila digunakan dengan benar.

Namun, terdapat beberapa catatan kritis dalam pola pemanfaatan TOGA yang tradisional ini. Pertama, tanaman obat seringkali ditanam secara sporadis dan tidak terencana, umumnya di pekarangan rumah dengan fungsi utama sebagai bumbu dapur. Hal ini sejalan dengan pendapat Zain dan Subqi (2025), yang menyatakan bahwa tanaman obat keluarga (TOGA) seperti jahe, kunyit, dan temulawak tumbuh secara alami, tetapi belum dikelola secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kedua, budidaya tanaman ini belum dilakukan dengan teknik-teknik yang optimal, sehingga kuantitas dan kualitas produksinya belum maksimal. Menurut Sugito, dkk, (2017), secara umum lahan tersebut sudah dimanfaatkan oleh warga sebagai warung hidup untuk keperluan sehari-hari yang hasilnya dapat dijual, namun belum optimal dalam pemanfaatan lahan dan budidaya TOGA karena belum tahu manfaat dan cara meraciknya. Ketiga, dan yang paling penting, terdapat potensi ruang yang sangat besar di bawah tegakan kelapa yang belum dimanfaatkan secara produktif. Hasil penelitian Barus (2013), menunjukkan bahwa penanaman tanaman sela tidak berpengaruh negatif terhadap tanaman kelapa, bahkan produksi tanaman kelapa cenderung meningkat apabila tanaman sela tersebut dikelola dengan baik. Kebun kelapa dengan kanopinya yang tidak terlalu rapat memungkinkan penetasan sinar matahari yang cukup untuk pertumbuhan tanaman-tanaman bawah, termasuk tanaman obat. Inilah yang disebut sebagai sistem agroforestri, sebuah sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan tanaman kayu (seperti kelapa) dengan tanaman pertanian atau ternak untuk menciptakan interaksi ekologis dan ekonomi yang positif.

Berdasarkan analisis konteks inilah, kegiatan Program Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini dirancang. Program ini tidak dimaksudkan untuk memperkenalkan sesuatu yang sama sekali asing, melainkan untuk mengangkat, mengoptimalkan apa yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pelatihan bertajuk optimalisasi area kelapa dengan pengembangan kebun TOGA mandiri, fokusnya adalah pada pemanfaatan lahan kebun kelapa. Pendekatan yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat tidak dipandang sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang memiliki aset pengetahuan dan potensi yang perlu digali, diperkuat, dan dikembangkan. Kondisi bahwa masyarakat sudah banyak mengenal tanaman obat menjadi modal sosial yang sangat

berharga, yang membuat proses pelatihan dapat bergerak lebih cepat dari level pengenalan menuju level optimalisasi.

Sebelum pelatihan, kebun kelapa di Desa Ongkaw Satu sebagian besar berfungsi sebagai penghasil kopra. Lahan di bawah pohon kelapa seringkali dibiarkan begitu saja, ditumbuhi semak belukar, atau dimanfaatkan secara tidak optimal. Setelah pelatihan, terjadi perubahan paradigma. Masyarakat mulai memandang lahan di bawah kelapa bukan sebagai lahan tidur, melainkan sebagai lahan produktif yang dapat menghasilkan nilai ekonomi tambahan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip agroforestri yang diajarkan, mereka mulai membersihkan lahan di sela-sela pohon kelapa. Jenis tanaman obat yang dipilih adalah yang toleran terhadap naungan (tahan naungan) dan memiliki perakaran yang tidak mengganggu pohon kelapa. Interaksi antara TOGA di bawah tegakan kelapa dengan tanaman kelapa itu sendiri merupakan interaksi yang saling menguntungkan dan dikenal sebagai sistem agroforestri. Sistem ini menciptakan sebuah ekosistem mini yang lebih stabil dan berkelanjutan. Sebuah studi oleh Jose (2009) menunjukkan bahwa sistem agroforestri dapat meningkatkan kesuburan tanah melalui penambahan bahan organik dan perbaikan sifat fisik tanah, yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada produktivitas tanaman utama, dalam hal ini kelapa.

Mengembangkan Kebun TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di bawah areal kelapa memiliki potensi besar, tetapi juga menghadapi sejumlah tantangan unik. Karena itu, meski berjalan sukses, kegiatan pelatihan ini tidak luput dari tantangan dan memerlukan strategi penanganan untuk perbaikan ke depan. Tantangan utama yang dihadapi adalah:

- a. Pelepah kelapa yang tua atau buah kelapa yang jatuh dapat merusak TOGA di bawahnya. Hal ini mengakibatkan risiko pada tanaman di bawah tegakan kelapa.
- b. Beberapa peserta memandang area bawah kelapa sebagai lahan marginal yang tidak produktif, sehingga kurang termotivasi untuk mengelolanya secara serius. Mengubah pola pikir ini untuk melihatnya sebagai peluang membutuhkan pendekatan sosial yang tidak mudah.
- c. Lahan kelapa dimiliki secara individual sehingga perlu kesepakatan dengan pemilik lahan untuk memanfaatkan area di bawah tegakan kelapa untuk menghindari konflik.
- d. Beberapa peserta yang memiliki aktivitas lain (bertani, berkebun, atau bekerja) menganggap pengelolaan TOGA sebagai beban tambahan.
- e. Tidak semua TOGA cocok hidup di bawah naungan kelapa. Pemilihan jenis yang salah akan berakibat pada kegagalan.

Dengan mengantisipasi tantangan-tantangan ini dan menyiapkan strategi penanganannya sejak dini, peluang untuk suksesnya pengembangan Kebun TOGA mandiri di bawah areal kelapa Desa Ongkaw Satu akan menjadi jauh lebih besar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil mengidentifikasi potensi pemanfaatan lahan yang belum optimal di Desa Ongkaw, yaitu area bawah tegakan kelapa. Mengembangkan Kebun TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di bawah areal kelapa memiliki potensi besar, tetapi juga menghadapi sejumlah tantangan unik. Karena itu, meski berjalan sukses, kegiatan pelatihan ini tidak luput dari tantangan dan memerlukan strategi penanganan untuk perbaikan ke depan.

5. SARAN

Adapun saran dari kegiatan ini adalah : ke depan, dapat dibentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) untuk mengelola pemasaran hasil TOGA, baik dalam bentuk segar maupun olahan, sehingga dengan pelatihan ini, diharapkan lahan kelapa di Desa Ongkaw Satu tidak hanya menghasilkan kopra, tetapi juga menjadi apotek hidup yang mendukung kesehatan dan perekonomian keluarga, menuju desa yang mandiri dan Sejahtera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Pelatihan Optimalisasi Area Kelapa dengan Pengembangan Kebun TOGA Mandiri di Desa Ongkaw Satu, Kecamatan Sinonsayang, Kabupaten Minahasa Selatan”, dibiayai oleh DIPA UNSRAT, Tahun Anggaran 2025, dan dapat diselenggarakan dengan baik karena dukungan berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang tak dapat kami sebutkan satu persatu, dan telah mendukung kegiatan ini dari awal sampai akhirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. S., & Munandar, A. (2011). "Optimalisasi Lahan Pekarangan melalui Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)." *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 3(2), 45-56.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan*. Jakarta: BPS.
- Barus, J. (2013). Pemanfaatan Lahan di bawah Tegakan Kelapa di Lampung. *Jurnal Lahan Suboptimal : Journal of Suboptimal Lands*, 2(1)69-74. <https://doi.org/10.33230/JLSO.2.1.2013.37>
- Duffy, C., Toth, G. G., Hagan, R. P., McKeown, P. C., Rahman, S. A., Widyaningsih, Y., ... & Spillane, C. (2021). Agroforestry contributions to smallholder farmer food security in Indonesia. *Agroforestry Systems*, 95(6), 1109-1124.
- FAO. (2020). *Agroforestry for Sustainable Development: A Pathway to Climate Resilience*. Rome: FAO.
- Jose, S. (2009). Agroforestry for ecosystem services and environmental benefits: an overview. *Agroforestry Systems*, 76(1), 1-10.
- Karyono, I. (1990). Home garden in Java: their structure and function. *Tropical home gardens*, 138-146. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Program Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Ketahanan Pangan*. Jakarta: Kementan
- Qamariah, N., Handayani, R., & Novaryatiin, S. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Rumah Tangga Dalam Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Ramuan Obat Tradisional. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 50-54
- van Noordwijk, M., Duguma, L. A., Dewi, S., Leimona, B., Catacutan, D. C., Lusiana, B., ... & Minang, P. A. (2018). SDG synergy between agriculture and forestry in the food, energy, water and income nexus: reinventing agroforestry?. *Current opinion in environmental sustainability*, 34, 33-42.
- Soemarwoto, O. (1987). Homegardens: a traditional agroforestry system with a promising future. *Agroforestry: A decade of development*, 157-170.
- Suryanto, P., Tohari, T., & Sabarnurdin, M. S. (2005). Dinamika sistem berbagi sumberdaya (resources sharing) dalam agroforestri: dasar pertimbangan penyusunan strategi silvikultur. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*, 12(2).
- Zain, M. R., & Subqi, T. (2025). OPTIMALISASI PRODUK TURUNAN KELAPA MENJADI NATA DE COCO DAN PEMBUDIDAYAAN TOGA DI DESA SANA DAJA. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(10), 80-83.